

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tarekat merupakan praktik keagamaan yang cukup populer di Indonesia, istilah tarekat ini berarti jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan sang pencipta tanpa ada hijab atau halangan yang membatasi.

Tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>1</sup> Maka dengan kata lain jika seseorang ingin mencapai tingkatan sufi maka harus bertarekat.

Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia diantaranya, Tarekat Syatariyah, Tarekat Qadariyah, Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Samaniyah, Tarekat Tijaniyah, dan beberapa tarekat lainnya. Tarekat Syatariyah adalah salah satu tarekat yang cukup besar persebarannya, persebaran tarekat Syatariyah di Indonesia sendiri berpusat kepada Abdurrauf al-Sinkili dari Aceh. Melalui beberapa orang muridnya tarekat syatariyah mulai tersebar ke berbagai penjuru Melayu-Indonesia.

---

<sup>1</sup> Risan Rusli, *Tasawuf dan Tarekat Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 187.

Nama Tarekat Syatariyah di nisbatkan kepada Syaikh 'Abd Allah al-Syathari (w.890 H/1485 M) seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafsh, Umar Suhrawardi (w 539-632 H/1145-1234 M), ulama safu yang mempopulerkan Tarekat Suhrawardiyah, sebuah tarekat yang awalnya didirikan oleh pamannya sendiri, Diya al-Din Abu Najib al-Suhrawardi (490-563 H/1079-1168 M)<sup>2</sup>

Tarekat Syatariyah merupakan salah satu contoh tarekat yang masih memegang teguh keyakinannya di tengah maraknya perkembangan teknologi. Tarekat Satariyah yang berkembang di Minangkabau Khususnya di Ulakan Padang Pariaman ini dibawa oleh seorang Khalifah yang bernama Syekh Burhanuddin yang merupakan murid dari Abdurauf al-Sinkili.

Penyebaran Islam di Minangkabau tak terlepas dari peran Syekh Burhanudin yang bertarekat syatariyah. Berkat keuletannya Syekh Burhanudin mampu meng-Islamkan raja Pagaruyung waktu itu, sehingga beliau mendapatkan izin menyebarkan agama islam di tanah Minangkabau. Daerah pertama yang di masuki Syekh Burhanuddin sepulangnya dari aceh adalah daerah pesisir barat Minangkabau, yaitu daerah Tanjung Medan, Ulakan dan disana juga Syekh Burhanudin mendirikan surau yang dulu di beri nama Surau Batang Jalatang dan kini lebih dikenal masyarakat ulakan dengan Surau Gadang. selain fungsinya tempat ibadah, surau ini juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional.

---

<sup>2</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 153.

Bermula dari sanalah Syekh Burhanuddin mulai menyebarkan islam kepada para santrinya. Masuknya Islam berawal dari daerah pesisir barat Sumatera Barat ini diungkapkan oleh masyarakat Minangkabau dalam pepatah *Syara' Mandaki, Adaik Manurun*, yang artinya syara' (agama) masuk dari daerah pesisir ke pedalaman, dan adat dari pedalaman turun ke daerah pesisir.

Islam dan Adat di Minangkabau merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, orang Minang sudah tentu dia beragama Islam, jika ada orang minang keluar dari Islam berarti dia juga harus keluar dan tidak di akui lagi sebagai masyarakat minang, masyarakat minang kabau sangat menjunjung tinggi agama dan adat istiadatnya seperti adagium yang cukup populer di kalangan masyarakat minang, yaitu ABS-SBK, *Adat basandi syara', Syara' basandi Kitabullah*.

Tarekat Syatariyah menjadi sarana Syekh Burhanudin dalam mendakwahkan Islam, ajaran-ajaran Islam tampaknya lebih mudah di terima oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau. Hal ini sangat di mungkin karena dalam dakwahnya, Islam tarekat lebih mengedepankan pentingnya kualitas spiritual dan penyucian batin (*tahdzib al-nafs*) dibandingkan praktik ritual syariat.<sup>3</sup>

Jamaah Syatariyah sendiri terlihat mencolok keberadaannya saat penentuan awal bulan *qomariyah*, terutama penetapan satu Ramadhan dan satu Syawal yang mana jamaah Syatariyah menggunakan metode *rukyatul hilal* yang sedikit

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 169

berbeda dengan pemerintah, yang mereka sebut dengan *maniliak bulan* yaitu melihat hilal tanpa menggunakan alat bantu teropong (dengan mata telanjang).

*Maniliak bulan* ini dilakukan oleh pembuka agama serta para pemimpin tarekat syatariah, metodenya hampir sama dengan yang dilakukan oleh pemerintah, hanya saja yang membedakannya yaitu cara melihat hilalnya yang mana tarekat Syatariyah tidak menggunakan teropong dalam praktiknya. Hal ini menyebabkan awal mula Ramadhan dan awal Syawal jamaah Tarekat Syatariyah di Minangkabau biasanya lebih lambat dari waktu puasa yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pelaksanaan khutbah jamaah Syatariah, baik itu khutbah jum'at, khutbah hari raya, ataupun khutbah-khutbah lainnya menggunakan bahasa arab, yang mana dibaca diatas mimbar secara tekstual, dan tidak ada perubahan teks khutbah tersebut setiap khutbah berikutnya.

Seiring perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi jamaah Syatariah hingga sekarang masih tetap berpegang teguh dan menghormati setiap keputusan para pemimpin mereka.

Tarekat Syatariyah merupakan tarekat yang paling awal dan mengakar di sebagian masyarakat Sumatera Barat, setelah itu muncul tarekat Naqsabandiyah pada sekitar tahun 1850. Selain Syatariyah dan Naqsabandiyah muncul tarekat-

tarekat yang lainnya, seperti tarekat Samaniyah, namun perkembangan tarekat itu tidak terlalu besar di bandingkan tarekat Syatariyah dan Naqsabandiyah.<sup>4</sup>

Hingga ini menjadi permasalahan tersendiri bagi peneliti bagaimana pola dakwah yang disampaikan di kalangan Tarekat Syatariyah sehingga apa yang mereka yakini masih tetap berkembang hingga saat ini.

Latar belakang permasalahan tersebut maka saya menarik judul penelitian ini yaitunya Konsep Dakwah Tarekat Syatariyah (*Study Deskriptif Tentang Konsep Dakwah Tarekat Syatariyah Di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat*)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas untuk mengupas konsep dakwah yang dipakai oleh Tarekat Syatariyah di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip dakwah apa saja yang di pegang teguh oleh jamaah tarekat satariyah di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaiaman perkembangan dakwah tarekat satariyah di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimana konsep dakwah Tarekat Syatariyah di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman?

---

<sup>4</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008) h. 43.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui prinsip-prinsip dakwah yang di pegang teguh Jamaah Syatariyah di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dakwah Tarekat Syatariyah di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman.
3. Untuk mengetahui konsep dakwah Tarekat Syatariyah di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini berguna untuk

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran keilmuan di bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

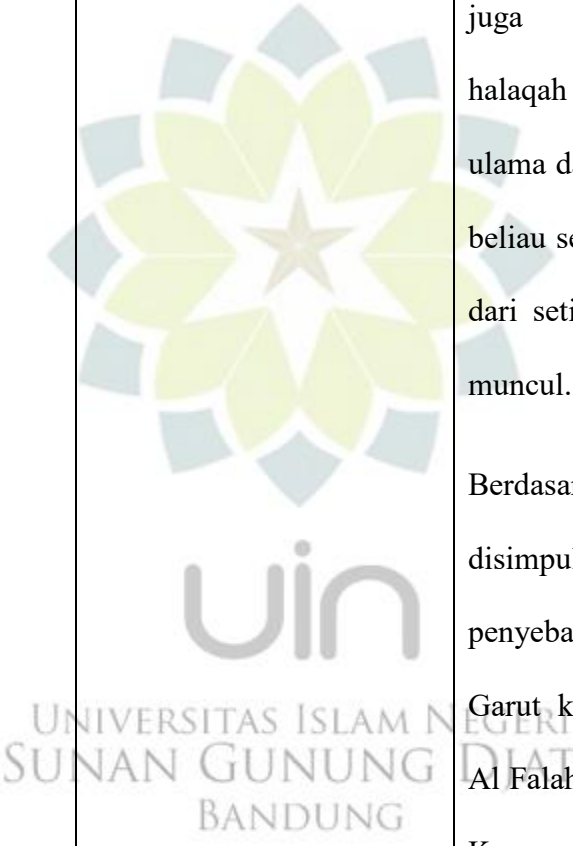
2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti yang lainnya yang ingin meneliti masalah serupa dengan pengembangan yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang tarekat Syatariyah.

## E. Tinjauan Pustaka


Tabel 1


Nama Peneliti	Judul Penelitian	Topik Penelitian
Dedi Susanto	Konsep Dakwah Tarekat Tijaniyah dalam kekhalfahan Syekh Badruzzaman (Penelitian di Peantren Al Falah Biru Kecamatan Tarogong Kabupaten Garut)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa syekh Badruzzaman melakukan pembinaan spiritual terhadap murid-muridnya di dalam gua dekat pesantren Al Falah Biru sebelum mereka diterjunkan dalam pertempuran melawan penjajah. Disamping itu beliau sering berpergian dari satu daerah ke daerah lain untuk menghindari bom dari musuh. Disetiap persinggahan beliau selalu menyempatkan diri untuk mendidik dan mengajari para muridnya yang ikut bersama beliau, terutama pendalaman mengenai ajaran-ajaran Tarekat Tijaniyah.

		<p>Diperjalanan beliau juga sering menerima murid baru. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa beliau juga sering mengadakan halaqah yang di hadiri para ulama dari berbagai daerah dan beliau selalu menjadi penengah dari setiap permasalahan yang muncul.</p> <p>Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa proses penyebaran tarekat Tijaniyah di Garut khususnya di Pesantren Al Falah Biru Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut yang dirintis dan dikembangkan oleh Syekh Badruzzaman menggunakan media dengan pendekatan <i>halaqoh</i> karena efektif untuk</p>
--	---	---



		<p>menanamkan pemahaman ajaran-ajaran Tarekat Tijaniyah yang mendalam kepada murid-muridnya.</p>
Yusup Soandi	<p>Konsep dan Pola Dzikir Tarekat Satariyah (Studi Penelitian di Desa Pamijahan Kecamatan Bantar Kalong Kabupaten Tasikmalaya)</p>	<p>Tentang konsep dzikir tarekat satariyah membagi menjadi dua, dzikir hakiki dan dzikir ghoir hakiki, dan dzikir ghoir hakiki terbagi pula menjadi dua yakni dzikir Jalli dan Dzikir Khofi. Yang menarik dzikir-dzikir tersebut bertalian erat dengan unsur-unsur ontologis manusia yakni hati, ruh, dan sir.</p> <p>Dzikir dengan lafadz “Laa Ilaaha Illallah” berkaitan dengan hati, dzikir dengan lafadz “Allah-Allah” berkaitan</p>

		<p>dengan ruh dan dzikir lafadz “Hu-Hu” berkaitan dengan sir. Sedangkan pola dzikir tarekat syatariah diawali dengan tawasul dan diakhiri dengan do’a dengan demikian baru melakukan dzikir yang merupakan bacaan utama.</p> <p>Adapun untuk meneliti konsep dan pola dzikir tarekat syatariyah yang tepatnya berada di Pamijahan itu atau Tasikmalaya bagian selatan (Jawa Barat) adalah dengan menggunakan metode-metode deskripsi dan analisa. Metode deskripsi untuk menggambarkan konsep dan pola dzikir sehingga apa yang</p>
--	---	---

	 <p>The logo of Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung is centered in the middle column. It features a stylized green and blue floral emblem above the text 'uin' in a bold, lowercase font. Below this, the full name 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG' is written in a smaller, uppercase font.</p>	<p>tersirat sebagai ajaran tarekat Satariyah dapat dipahami secara gamblang. Sedangkan dengan analisa penelitian berusaha melihat konsep dan pola dzikir tarekat syatariyah pemeriksaan secara konsepsional, yang dalam hal ini akan menggunakan dua perspektif yaitu insaniyah dan ilahiyah. Peneliti menemukan bahwa tarekat Satariyah menempatkan Allah pada posisi sebagai obyek dan subyek. Posisi subyek inilah yang seharusnya dicapai murid. Dan dari perspektif insaniyah peneliti melihat bahwa hakekat rangkap dua pada manusia merupakan landasan pemikiran Satariyah untuk</p>
--	---	---

		mengklarifikasikan konsep muridnya.
--	--	-------------------------------------

## F. Kerangka Berpikir

Secara bahasa kata tarekat berasal dari bahasa arabal-*tharq*, jamaknya *al-tharuq* merupakan isim musytaraq, yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode.<sup>5</sup> Sedangkan menurut istilah Ris'an Rusli juga menjelaskan dalam bukunya Tasawuf dan Tarekat, tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka dengan kata lain jika seseorang ingin mencapai tingkatan sufi maka harus bertarekat.<sup>6</sup>

Tarekat pada awalnya merupakan salah satu bagian dari ajaran tasawuf. Para sufi mengajarkan ajaran pokok tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat, yang pada akhirnya masing-masing ajaran tersebut berkembang menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam hadis, yang maknanya bahwa syariat adalah perkataanku, tarekat adalah perbuatanku dan hakikat adalah batinku.<sup>7</sup>

Menurut Jalaludin bahwa jumlah tarekat yang ada di Indonesia tidak diketahui secara persis data rincinya, namun menurut hasil penelitiannya bahwa

<sup>5</sup> Rusli, op. cit., h. 184.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 187

<sup>7</sup> *Ibid*

tarekat yang tersebar di Indonesia terdapat sekitar 38 macam. Dari ketiga puluh delapan tarekat tersebut yang mempunyai pengaruh dan pengikut yang besar antara lain, Tarekat Qadariyah, Naqshabandiyah, Sammaniyah, Tijaniyyah, Khalwatiyah, Wahidiyyah, Shiddiqiyah, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Awal perkembangan Tarekat Syatariyyah di wilayah melayu Indonesia tidak dapat di pisahkan dari masa kembalinya Abdurrauf al-Sinkili dari Haramayn pada awal paruh abad 17 tepatnya pada tahun 1661 M setahun setelah guru utamanya al-Qusyasyi wafat.

Masuknya Tarekat Syatariyah yang di bawa oleh Syekh Burhanuddin sepulangnya dari Aceh setelah menuntut ilmu kepada gurunya Abdurrouf Al-Sinkili juga merupakan awal masuknya islam di Minangkabau.

Tarekat Syatariyah menjadi sarana Syaikh Burhanudin Ulakan dalam mendakwahkan Islam, ajaran-ajaran islam tampaknya lebih mudah diterima oleh sebagian besar masyarakat Minangkabau. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam dakwahnya, islam tarekat lebih mengedepankan pentingnya kualitas spiritual dan penyucian batin (Tahdzib al-nafs) dibanding praktik dan ritual syariat, sehingga di wilayah manapun tarekat berkembang, masyarakat yang menerima tidak menunjukkan penolakan keras. Apalagi didalam tareka terdapat tradisi silsilah, yang menegaskan bahwa berbagai ajaran tarekat yang

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 204.

disampaikan, telah melalui mata rantai guru-murid terpercaya, dan silsilahnya bahkan sampai kepada Nabi Saw.<sup>9</sup>

Perkembangan tarekat di Sumatera Barat sendiri tampaknya tidak dapat dipisahkan institusi surau, yang secara umum telah memainkan peran penting dalam proses transmisi sebagai ilmu pengetahuan islam. Dalam hal ini Syaikh Burhanuddin –yang kemudian diikuti oleh khalifah berikutnya- bisa dianggap berhasil dalam menyerap potensi lokal dengan memanfaatkan institusi surau, yang dalam masyarakat Minangkabau sejak awal telah berfungsi sebagai rumah tempat tinggal para pemuda setelah akil baligh, terpisah dari rumah tempat tinggal wanita dan anak-anak. Kendatipun sudah tidak berfungsi lagi sebagai pusat keilmuan islam seperti pada awal perkembangannya, hingga kini ribuan surau masih dapat di jumpai di sumatera barat. Khususnya di surau-surau tua yang pernah menjadi basis tarekat, biasanya dijumpai sejumlah kitab keagamaan, baik yang masih ditulis tangan (*manuscripts*) maupun kitab cetakan.<sup>10</sup>

Penelitian ini menggunakan teori dakwah *hizbiyyah*.<sup>11</sup> Teori dakwah *hizniyyah* berisi proposisi-proposisi hasil *istinbath*, *iqtibas*, dan *istiqla'* mengenai proses dakwah *hizbiyyah*.<sup>12</sup> Dakwah *hizbiyyah* bermakna sekumpulan individu

---

<sup>9</sup> Mulyati, op.cit., h. 167

<sup>10</sup> *Ibid.*, 169-170

<sup>11</sup> Syukriadi Sambas, *Pohon Ilmu Dakwah* (Bandung: KP-HADID Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan MPN APDI Indonesia, 2004), h. 18.

<sup>12</sup> Syukriadi Sambas, et. al, *Dimensi Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 116.

muslim yang secara bersama-sama melakukan kegiatan dakwah dalam satu kesatuan kerja yang sistematis dan terorganisir dengan baik.<sup>13</sup>

*Hizbiyyah* berarti kelompok/organisasi. Tarekat adalah organisasi dari pengikut sufi-sufi besar. Mereka mendirikan organisasi-organisasi untuk melestarikan ajaran-ajaran gurunya.<sup>14</sup> Oleh sebab itu penulis mencoba mengupas penelitian ini menggunakan teori dakwah *hizbiyyah*.

### **G. Langkah-langkah Penelitian**

Berikut adalah langkah-langkah yang dipakai dalam penelitian ini

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Alasan memilih tempat ini sebagai tempat penelitian yaitu :

- 1) Desa Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman merupakan pusat tarekat Syatariah di Sumatera Barat.
- 2) Data yang dibutuhkan tersedia di desa ini.

#### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip) untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Asep Muhyidin, et. al, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: Rosda, 2004), h. 76.

<sup>14</sup> M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 207.

<sup>15</sup> Dewi Sa'diah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang mana nantinya akan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.

Metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.<sup>16</sup>

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data dalam penelitian ini adalah data tentang pola tabligh Tarekat Syatariah di Ulakan, dengan mengamati kondisi objektif terhadap masyarakat di Desa Ulakan, serta peran tabligh yang disampaikan ulama tarekat syatariah terhadap jamaahnya.

#### b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari

##### a) Sumber data primer

Sumber data ini diperoleh dari pimpinan ulama tarekat syatariah dan jamaah syatariah.

##### b) Sumber data sekunder

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 4



Sumber data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi di desa Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, dan buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi dan Internet.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data guna memperlancar penelitian ini, maka peneliti menggunakan cara:

##### a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan.<sup>17</sup>

##### b) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data yang dikumpulkan melalui alat lainnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 87.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 88.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Pada pelaksanaannya, analisis data dapat menghasilkan dua kemungkinan.

- 1) Analisis data mendalam dan tujuannya mengungkap dan merumuskan tujuannya, apabila pelaksanaannya selain ditunjang dengan segala persiapan baik dan lengkap, juga sangat ditentukan oleh daya nalar dalam mencerna data serta mempunyai pengetahuan yang memadai.
- 2) Sebaliknya, analisis dilakukan dengan hasil yang kurang menguntungkan karena kurang mendalam, kurang ditunjang daya nalar, dan pengetahuan yang dimiliki peneliti pun sangat terbatas.<sup>20</sup>

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

---

<sup>19</sup> Sugino, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 244

<sup>20</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, cetakan ke X) h.189.